

Received: 1 May 2024; Revised: 27 May 2024; Accepted: 29 May 2024

ACTUALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES IN THE ISLAMIC CULTURAL HISTORY TEXTBOOK FOR GRADE IV MADRASAH IBTIDAIYAH

AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM BUKU AJAR SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH

Ngatmin Abbas¹, Mukhlis Fathurrohman², Alfian Eko
Rochmawan³, Elina Intan Apriliani⁴

^{1,2,3,4} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

Abstract

This study aims to examine and actualize the values of moderation in the Islamic Cultural History textbook for Grade IV at Madrasah Ibtidaiyah. Religious moderation, or wasathiyah, is an essential concept in Islam that teaches balance in thinking, behavior, and interaction. The research method used is qualitative research with a content analysis approach. This study involves an in-depth analysis of the material in the textbook, particularly related to significant events in the life of Prophet Muhammad, such as his preaching, migration to Abyssinia and Taif, and the Isra' Mi'raj. The results show that the textbook encompasses various aspects of moderation, such as qudwah (exemplary conduct), ta'adub (civility), tasamuh (tolerance), and tawazun (balance). The textbook successfully imparts an understanding to students about the importance of applying the values of moderation in daily life, thereby helping to shape inclusive, tolerant, and harmonious character. The integration of moderation values in the curriculum also supports the reinforcement of the Pancasila student profile, which includes being pious, cooperative, independent, critical thinkers, and creative. Thus, the Islamic

Cultural History textbook for Grade IV at Madrasah Ibtidaiyah serves not only as a source of historical knowledge but also as an effective medium for instilling the values of religious moderation.

Keywords: *Moderation, Islamic Cultural History, Madrasah Ibtidaiyah, Textbook*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Moderasi beragama, atau wasathiyah, merupakan konsep penting dalam Islam yang mengajarkan keseimbangan dalam berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap materi dalam buku ajar, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad saw., seperti dakwah beliau, hijrah ke Habasyah dan Thaif, serta Isra' Mi'raj. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar tersebut telah mencakup berbagai aspek moderasi seperti qudwah (keteladanan), ta'adub (berkeadaban), tasamuh (toleransi), dan tawazun (keseimbangan). Buku ajar ini berhasil memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan harmonis. Pengintegrasian nilai-nilai moderasi dalam kurikulum juga mendukung penguatan profil pelajar Pancasila, yang meliputi beriman, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Dengan demikian, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah berfungsi tidak hanya sebagai sumber pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media efektif dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Kata kunci: *Moderasi, Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Buku Ajar*

Pendahuluan

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berakhlak mulia dan memiliki wawasan kebangsaan. Aspek penting dalam pendidikan adalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Aktualisasi nilai-nilai moderasi sangat penting dalam penguatan profil pelajar Pancasila dan profil pelajar *Rahmatan lil 'alamin*.

Profil pelajar Pancasila adalah pelajar yang memiliki pola pikir dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila, menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta mendukung perdamaian dunia. (Rochmawan, Abbas, Ulfah, Nashir, & Nashihin, 2024) Profil pelajar *Rahmatan lil 'alamin* adalah pelajar yang mampu mengembangkan wawasan, pemahaman, dan perilaku *taffaquh fiddin*, serta berperan sebagai pribadi yang moderat. Integrasi kedua profil ini dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam spiritualitas dan etika.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini melalui buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas IV. Kurikulum

Merdeka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara holistik, sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil 'alamin. Selain itu, perlu ada upaya untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah diharapkan dapat berperan untuk membentuk siswa yang moderat, toleran, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, mereka tidak hanya siap menjadi warga negara yang baik, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam menciptakan perdamaian dan harmoni di tingkat nasional dan global.(Fathurrohman, Mahendra, Abbas, & Fatimah, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam, guna mendukung terbentuknya profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'alamin.

Suatu kesenjangan yang dihadapi adalah kurangnya integrasi antara teori dan praktik nilai-nilai moderasi dalam kurikulum. Masih terdapat buku ajar yang masih fokus pada fakta sejarah tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi yang relevan dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa memahami aspek historis secara kognitif tetapi gagal menginternalisasi nilai-nilai moderasi.(Abbas, Fathurrohman, & Apriliani, 2024) Selain itu, kesiapan dan

kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi yang menggabungkan aspek sejarah dengan nilai-nilai moderasi beragama juga masih kurang. Masih terdapat guru belum mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam metode pengajaran mereka. Untuk itu diperlukan upaya sistematis dalam menyediakan buku ajar dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas kurikulum dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini mempunyai beberapa aspek kebaruan penting, yaitu menawarkan pendekatan holistik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek kognitif dan historis. Sedangkan penelitian tidak hanya menyoroti pentingnya pengetahuan sejarah, tetapi juga menekankan pengembangan karakter moderat dan toleran sesuai dengan nilai-nilai moderasi dalam penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'alamin.

Penelitian ini juga menambahkan dimensi evaluasi berkelanjutan terhadap kurikulum dan metode pengajaran. Dengan menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif, memungkinkan pendidik dan institusi pendidikan untuk terus menilai dan memperbaiki pendekatan mereka dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini memastikan siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoritis

tetapi juga mengaktualisasikan dan menerapkannya dalam interaksi sehari-hari.

Dalam hal ini peneliti didasarkan pada dua teori untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan, khususnya dalam konteks buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, yaitu teori pendidikan karakter dan teori pembelajaran holistik.

Teori pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu siswa memahami, peduli terhadap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika inti. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan karakter bertujuan membentuk siswa yang memiliki sikap moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. (Muchtar & Suryani, 2019) Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep moderasi secara kognitif tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan sejarah, tetapi juga pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan Rahmatan lil 'alamin.

Teori pembelajaran holistik, seperti yang dijelaskan oleh Miller (2007), menekankan pentingnya memperhatikan seluruh

aspek perkembangan siswa—kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.(Widodo, 2021) Dalam konteks ini, pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah ibtidaiyah tidak hanya menyampaikan pengetahuan sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Pendekatan holistik memastikan bahwa siswa berkembang secara menyeluruh dan seimbang, mencakup aspek-aspek yang memungkinkan mereka menjadi individu yang moderat dan toleran. Pembelajaran yang holistik mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moderasi dalam konteks kehidupan nyata, sehingga mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari dan menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, fokus penelitian ini adalah pada pengembangan dan evaluasi aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat mengaktualisasikan secara efektif? *Kedua*, bagaimana nilai-nilai moderasi dapat memperkuat profil pelajar Pancasila dan profil pelajar rahmatan lil 'alamin melalui pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa metode utama yang terdiri dari studi literatur, analisis

dokumen, dan analisis data.(Martono, 2010) Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Metode pertama yang digunakan adalah studi literatur. (Arikunto, 1998) Studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan dan meninjau berbagai teori serta penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan karakter, pembelajaran holistik, dan konsep moderasi beragama. Studi ini mencakup literatur akademik, buku, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan pendidikan. Tujuannya adalah untuk membangun landasan teoritis yang kuat dan memahami konteks serta framework yang digunakan dalam penelitian ini.

Metode kedua adalah analisis dokumen.(Zed, 2008) Analisis ini difokuskan pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV untuk Madrasah Ibtidaiyah. Dalam analisis ini, peneliti mengkaji secara mendetail teks buku, ilustrasi, latihan, dan kegiatan yang disajikan dalam buku ajar tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam materi pelajaran. Peneliti mencari indikasi penyampaian nilai-nilai moderasi serta menilai bagaimana materi tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter moderat dan toleran pada siswa.

Metode ketiga adalah analisis data.(Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022) Data yang diperoleh dari studi literatur dan analisis dokumen dianalisis

menggunakan metode analisis tematik. Data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan, seperti integrasi nilai-nilai moderasi beragama, kesenjangan antara teori dan praktik, serta efektivitas metode pengajaran. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan-temuan utama yang dapat memberikan wawasan tentang cara meningkatkan pengajaran nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Ibtidaiyah. (Noor, 2011)

Dengan menggunakan ketiga metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam serta implementasinya dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Moderasi Beragama dalam Islam

Moderasi, atau yang dikenal sebagai *wasathiyyah*, berarti seimbang. Dalam bahasa Arab, istilah "*al-wasathiyyah*" menggambarkan keadaan berada di tengah, seimbang, atau moderat. (Rohman, 2021) Konsep ini tercatat dalam Al-Quran, khususnya dalam surah Al-Baqarah ayat 143.

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi

saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 143 menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi umat yang moderat, yang adil, dan mampu menjadi saksi atas perbuatan manusia lainnya. Moderasi beragama dalam Islam (*wasathiyah*) mencakup prinsip-prinsip keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam hal keyakinan maupun dalam praktik beragama, serta mendorong umat untuk hidup dalam harmoni dan saling menghormati antar sesama.

Secara terminologis, *al-wasathiyah* adalah suatu metode berpikir, berinteraksi, dan bersikap yang dilandasi oleh sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan atau perilaku yang memungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat. (Bustomi & Zuhairi, 2021) Berdasarkan pengertian ini, sikap moderat atau *wasathiyah* memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mengandalkan dalil naqli (teks agama) saja atau dalil 'aqli (akal) saja, serta melindungi seseorang dari kecenderungan sikap yang

berlebihan yang cenderung berat sebelah, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme).

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Khasais al-Ammah li Al-Islam, al-wasathiyah* diartikan dengan ungkapan yang sama, yaitu *al-tawasuth* atau *al-tawazun*, yang berarti suatu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan, agar tidak ada yang saling mendominasi dan menegasikan yang lain. (Al-Qaradhawi, 2003) Moderasi dalam pandangan ini mencerminkan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat, menghindari ekstremisme, dan mendorong sikap inklusif dan toleran.

Islam, sebagai mayoritas agama di Indonesia, mendorong moderasi beragama yang kuat, ditegakkan melalui ajaran dan contoh Nabi Muhammad saw. Moderasi ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam pemikiran, perilaku, dan interaksi, menghindari ekstremisme. Hal ini terwujud dalam pendidikan di madrasah, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV. Siswa diajarkan untuk memahami dan menerapkan prinsip moderasi melalui bahan ajar, termasuk konten yang menggambarkan moderasi dalam kehidupan Nabi. Dengan demikian, moderasi menjadi dasar penting bagi siswa madrasah dalam menjalani kehidupan beragama yang penuh kasih sayang dan keadilan, serta membentuk generasi inklusif dan toleran.

2. **Capaian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Fase B**

Pada Fase B, yang mencakup kelas III dan IV di Madrasah Ibtidaiyah, capaian pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam serta inspirasi bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.(Ananda, 2023)

Tabel 1 : Capaian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Fase B

Elemen	Capaian Pembelajaran
Periode Nabi Muhammad saw.	Peserta didik diharapkan mampu memahami kehidupan masyarakat Arab sebelum Islam. Pemahaman ini diharapkan menjadi inspirasi bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap kasih sayang, kerja keras, dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.
	Peserta didik diajak untuk memahami kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagai rahmatan lil 'alamin. Sifat-sifat Nabi, seperti sikap santun dan peduli, menjadi inspirasi bagi siswa dalam menjalankan kehidupan masa kini.
	Peserta didik diharapkan dapat menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dan mengaplikasikannya

	dalam kehidupan. Pengetahuan tentang peristiwa kerasulan, ketabahan, dan kegigihan para sahabat memberikan contoh nyata tentang keberanian dan komitmen.
	Peserta didik diajak untuk menganalisis Isra' Mi'raj dalam menghadapi tantangan era digitalisasi. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkuat karakter dan keimanan siswa dalam menjalani kehidupan modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan teknologi.

Melalui capaian pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan historis dan kultural, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi. Hal ini mencakup penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan sikap toleransi, keberagaman, dan persatuan demi terwujudnya harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, juga berkontribusi dalam penguatan profil pelajar *Rahmatan lil 'alamin* dengan mendorong siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan perdamaian dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami dan mengaktualisasi nilai-nilai moderasi yang

relevan dengan tantangan masa kini dalam era globalisasi dan digitalisasi.

3. Profil Pelajar Pancasila

Dalam Profil Pelajar Pancasila, penekanan tidak hanya diberikan pada kemampuan kognitif, tetapi pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Profil Pelajar Pancasila merujuk pada aspek atau elemen yang membentuk karakter dan kemampuan seorang pelajar. Dimensi ini mencakup berbagai bidang yang harus diperhatikan dan dikembangkan untuk mencapai profil ideal pelajar Pancasila. (Rozana, Putri, Kom, & Kom, 2023) Setiap dimensi mewakili komponen penting yang berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun perilaku.

Tabel 2 : Profil Pelajar Pancasila dan Dimensinya

Profil Pelajar Pancasila	Dimensi
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Fokus pada aspek spiritual dan moral, mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia
Berkebhinnekaan global	Penekanan pada kemampuan untuk menghargai dan berinteraksi dengan keragaman budaya dan agama, baik di dalam negeri

	maupun di tingkat global
Bergotong royong	Menekankan nilai-nilai kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama
Mandiri	Menggarisbawahi pentingnya kemandirian dalam berpikir dan bertindak, serta tanggung jawab atas keputusan dan tindakan pribadi
Bernalar kritis	Mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan logis dalam mengatasi masalah dan membuat keputusan
Kreatif	Mendorong inovasi, kebebasan berekspresi, dan penciptaan ide-ide baru dalam berbagai bidang kehidupan.

Dengan memahami dan mengembangkan dimensi-dimensi tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, juga memiliki karakter kuat, etika baik, serta kemampuan untuk beradaptasi. Selain itu, siswa memiliki sikap moderat dengan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, peserta didik dapat berkontribusi positif, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kebersamaan yang mendukung perdamaian dan harmoni global.

4. Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin

Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin mencakup individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama (*taffaquh fiddin*) serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga ditandai dengan sikap toleransi yang tinggi, menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan dalam masyarakat.(Mufid, 2023) Dengan kemampuan ini, siswa menjadi agen perubahan yang mempromosikan dialog antaragama dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini tidak hanya menciptakan individu yang kuat secara spiritual, tetapi juga membentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis di masyarakat.

Tabel 3 : Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin dan Dimensinya

Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin	Dimensi
Berkeadaban (<i>Ta'adudub</i>)	Menunjukkan sikap beradab dalam berinteraksi dengan sesama, menghormati perbedaan, dan memperlakukan orang lain dengan santun. Fokus pada aspek spiritual dan moral, mencakup keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia
Keteladanan (<i>Qudwah</i>)	Menjadi teladan bagi orang lain dalam perilaku dan tindakan yang baik, serta mampu memengaruhi lingkungan sekitarnya dengan

	kebaikan.
Kewarganegaraan dan Kebangsaan (<i>Muwathanah</i>)	Memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dan bangsa, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan negara.
Mengambil Jalan Tengah (<i>Tawassut</i>)	Menunjukkan sikap moderat dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan, menghindari ekstremisme dan fanatisme.
Berimbang (<i>Tawazun</i>)	Menjaga keseimbangan antara kebutuhan diri sendiri, kepentingan keluarga, dan tanggung jawab sosial, serta antara dunia spiritual dan materi.
Lurus dan Tegas (<i>I'tidal</i>)	Bertindak teguh pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, tanpa menyimpang ke arah ekstremisme atau ketidakadilan.
Kesetaraan (<i>Musawah</i>)	Memperlakukan semua orang dengan adil tanpa memandang perbedaan status sosial, ekonomi, atau budaya.
Musyawaharah (<i>Syura</i>)	Mengutamakan proses musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan, serta membuka ruang partisipasi bagi semua pihak.

Toleransi (<i>Tasamuh</i>)	Menerima dan menghormati perbedaan pendapat, keyakinan, dan budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsipil.
Dinamis dan Inovatif (<i>Tatawwur wa Ibtikar</i>)	Berani untuk berinovasi, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan zaman, serta mampu menghadapi tantangan dengan kreativitas dan kepemimpinan.

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah merupakan instrumen pembelajaran yang menggambarkan serta mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Buku ini tidak hanya mengangkat konsep-konsep penting dalam Islam, tetapi juga merujuk pada teladan Nabi Muhammad saw dalam menyebarkan dakwah. Dengan narasi yang menggugah dan kisah yang mendalam, buku ini memperkuat pemahaman siswa akan nilai-nilai seperti ketabahan, kepribadian, serta peristiwa-peristiwa penting seperti hijrah ke Habsyah, hijrah ke Thaif, dan Isra' Mi'raj. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai moderasi, menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia dan toleran.

5. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam sejarah kebudayaan Islam, aktualisasi nilai-nilai moderasi tercermin melalui berbagai peristiwa penting yang melibatkan dakwah dan kehidupan Nabi Muhammad saw. Dakwah beliau dengan pendekatan yang penuh hikmah, toleransi, dan kasih sayang, mengilhami umat untuk mengadopsi sikap yang seimbang dan moderat dalam menjalani kehidupan. Dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, nilai-nilai moderasi ini diintegrasikan melalui narasi-narasi historis yang menggambarkan keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam berbagai situasi.

Contohnya, dakwah Nabi Muhammad saw. selalu menekankan hikmah dan kebijaksanaan mencerminkan nilai *qudwah* (keteladanan) yang dapat dijadikan inspirasi bagi siswa untuk mengikuti jejak beliau dalam bersikap dan bertindak. Sikap toleransi yang diperlihatkan Nabi Muhammad saw. dalam berinteraksi dengan berbagai golongan juga menanamkan nilai *tasamuh* (toleransi) kepada para siswa, mendorong mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Lebih lanjut, keseimbangan yang diajarkan Nabi Muhammad saw. dalam menjalani kehidupan spiritual dan sosial mengajarkan nilai *tawazun* (keseimbangan), membantu siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Nilai *ta'adub* (berkeadaban)

tergambar dalam sikap Nabi yang selalu menunjukkan kasih sayang dan keadilan, yang dapat menginspirasi siswa untuk berperilaku baik dan beretika dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengkaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. dengan nilai-nilai moderasi dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan historis, tetapi juga pembelajaran moral yang mendalam, membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.(Yamin, 2017)

Kisah ketabahan Nabi Muhammad saw. dan para sahabat mengandung nilai-nilai moderasi seperti *qudwah* (keteladanan), *ta'adub* (berkeadaban), dan *tawazun* (keseimbangan). Keteladanan Nabi Muhammad saw. menjadi inspirasi bagi siswa untuk meneladani perilaku dan sikapnya sehari-hari. Dalam berkeadaban, beliau menunjukkan sikap kasih sayang, keadilan, dan kedamaian dalam interaksi, sebagai contoh nyata dari moderasi dalam perilaku. Sementara itu, *tawazun* tercermin dalam ajaran dan praktik beliau yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial.(Abdurrohman, 2018) Dengan mengaitkan kisah kepribadian Nabi Muhammad saw. dengan nilai-nilai moderasi, buku ajar tersebut memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya menerapkan moderasi dalam kehidupan.

Dalam peristiwa hijrah ke Habasyah dan Thaif, sikap moderat Nabi Muhammad saw. tercermin melalui nilai-nilai moderasi seperti *i'tidal* (ketegasan) dan *tawassuh* (pengambilan jalan tengah). Meskipun dihadapkan pada penolakan dan perlakuan kasar, beliau tetap menunjukkan ketabahan dalam menjawab tantangan, tanpa membalas dengan kekerasan. *I'tidal* mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam respons terhadap situasi yang sulit, sehingga tidak terjerumus ke dalam ekstremisme. Selain itu, *tawassuh* menggambarkan sikap pengambilan jalan tengah dalam menanggapi konflik, di mana beliau mengedepankan dialog dan toleransi daripada tindakan keras. (Hanafie & Zamroni, 2024) Dengan menerapkan nilai-nilai moderasi ini, Nabi Muhammad saw. memberikan contoh yang nyata tentang pentingnya mengelola konflik dengan bijaksana dan damai, yang menjadi pelajaran berharga bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Peristiwa Isra' Mi'raj mencerminkan nilai-nilai moderasi dalam keyakinan dan praktek ibadah. Dalam perjalanan spiritual ini, Nabi Muhammad saw. menerima perintah salat lima waktu, yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini terkait dengan nilai-nilai moderasi seperti *qudwah* (keteladanan), *ta'adub* (berkeadaban), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga menunjukkan *tatawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dalam melaksanakan ibadah, serta *musawwamah*

(kesetaraan) dalam memperoleh keberkahan spiritual tanpa memandang perbedaan status sosial.(Shihab, 2011) Dengan mengaitkan peristiwa Isra' Mi'raj dengan nilai-nilai moderasi ini, memberikan contoh tentang pentingnya menjalani kehidupan yang seimbang dan bertanggung jawab di dunia ini.

Peristiwa hijrah ke Yatsrib (Madinah) menjadi tonggak penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Nabi Muhammad saw. berhasil menyatukan berbagai suku dan yang agama dalam satu kesatuan masyarakat yang adil dan harmonis, dengan mendasarkan prinsip-prinsip moderasi dan keadilan.(Armstrong, 2013) Keteladanan beliau (*qudwah*) dalam memimpin dan membina masyarakat menunjukkan contoh nyata tentang kepemimpinan yang penuh kasih dan kebijaksanaan. Dengan *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), Nabi Muhammad SAW menciptakan Piagam Madinah yang mengatur hak dan kewajiban semua kelompok, mencerminkan kemampuan adaptasi dan inovasi dalam pemerintahan. *Tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan) terlihat dalam sikap beliau yang menghormati keberagaman dan menjaga keseimbangan antara berbagai kepentingan kelompok yang berbeda. Prinsip pluralisme dan berkebhinekaan global juga diaktualisasikan dengan memperlakukan semua warga Madinah secara adil, tanpa memandang suku atau agama mereka.(Rosidi, 2023) Dengan demikian, hijrah ke Yatsrib mengajarkan kita tentang

pentingnya moderasi, toleransi, dan inklusivitas dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

Dengan memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam sejarah kebudayaan Islam, seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adub* (berkeadaban), dan *qudwah* (keteladanan), siswa dapat mengambil inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang inklusif, toleran, dan harmonis. Ajaran Islam mengedepankan kedamaian dan keseimbangan.

Sebagai pelajar yang beriman, siswa meneladani sikap Nabi Muhammad saw. yang penuh kasih sayang dan adil dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan gotong royong, siswa akan belajar bekerja sama dan membantu satu sama lain, mencerminkan nilai-nilai *tasamuh* dan *tawazun* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam membangun masyarakat yang harmonis di Madinah. Kemandirian akan diperoleh melalui penghayatan nilai *ta'adub*, yang mengajarkan sikap bertanggung jawab dan berkeadaban dalam segala aspek kehidupan.

Berpikir kritis dan kreatif dapat berkembang ketika siswa mengaplikasikan nilai *qudwah*, mengikuti teladan Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai tantangan dengan bijak dan inovatif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moderasi melalui sejarah kebudayaan Islam tidak hanya

membentuk karakter yang mulia, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan untuk berperan positif dalam masyarakat.

Kesimpulan

Mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah penting untuk membentuk karakter siswa yang inklusif, toleran, dan harmonis. Dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. seperti dakwah beliau, hijrah ke Habasyah dan Thaif, serta peristiwa Isra' Mi'raj, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan historis tetapi juga memahami nilai-nilai moral yang esensial.

Nilai-nilai moderasi seperti *qudwah* (keteladanan), *ta'adub* (berkeadaban), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) menjadi inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam berbagai aspek kehidupan memberikan contoh nyata tentang pentingnya bersikap moderat dan bijaksana. Sikap kasih sayang, keadilan, dan kedamaian yang beliau tunjukkan menjadi teladan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, pembelajaran nilai-nilai moderasi ini juga relevan dengan penguatan karakter mulia sebagai profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam

kurikulum membantu siswa mengembangkan sikap yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, serta mendorong mereka menjadi individu yang dinamis dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan sejarah tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Ini penting untuk membentuk siswa yang memiliki karakter kuat, etika yang baik, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dan dunia global.

Penghargaan

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada para guru dan staf Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan wawasan dan bantuan yang sangat berharga selama penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada rekan-rekan dan sejawat atas masukan konstruktif dan dorongan mereka. Rasa terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada keluarga kami atas dukungan dan kesabaran mereka yang tak tergoyahkan sepanjang perjalanan ini. Akhirnya, kami menghargai bimbingan dan inspirasi dari para mentor kami, yang tanpanya karya ini tidak akan mungkin terwujud. Terima kasih kepada semua atas kontribusi yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Abbas, N., Fathurrohman, M., & Apriliani, E. I. (2024). Nilai-nilai moderasi dalam buku ajar sejarah kebudayaan islam kelas x madrasah aliyah: moderasi beragama. *Pandu: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(1), 1-13.
- Abdurrohman, A. A. (2018). Eksistensi islam moderat dalam perspektif Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Al-Qaradhawi, Y. (2003). *Khasa'is al-ammah li al-islam*: Maktabah Wahbah.
- Ananda, K. R. (2023). *Sejarah Kebudayaan Islam untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah* (Anamulhasan Ed. Vol. 174): PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo.
- Arikunto, S. (1998). Pendekatan Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*: Mizan Pustaka.
- Bustomi, A., & Zuhairi, Z. (2021). Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pandangan Islam. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 5(2), 158-165.
- Fathurrohman, M., Mahendra, V. B., Abbas, N., & Fatimah, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum dan Aktivis Masjid di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3).
- Hanafie, I., & Zamroni, Z. (2024). Pengarusutamaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berbasis Pengembangan

Masyarakat. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 11(1), 32-44.

Martono, N. (2010). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (sampel halaman gratis)*: RajaGrafindo Persada.

Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.

Mufid, M. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154-141–154.

Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rochmawan, A. E., Abbas, N., Ulfah, Y. F., Nashir, M. J. f., & Nashihin, H. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri Mojogedang Kabupaten Karanganyar. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 5(1), 1-10.

Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*: Lekkas.

Rosidi, H. (2023). *Metode Dakwah Masyarakat Multikultur*: Selat Media.

Rozana, S., Putri, R. E., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur’an Jilid 2 (Vol. 2)*: Lentera Hati Group.

Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*: Uad Press.

Yamin, M. (2017). Peradaban Islam Pada Masa Nabi Muhammad Saw. *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1).

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.